

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Agama Islam

Guru adalah tenaga pendidik yang memberi sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang baik. Dengan ilmu yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.¹⁷

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidik sebagai pelaksana proses pendidikan. Pendidikan akan dapat membawa suatu pendidikan pada baik dan buruknya, sehingga peranan pendidik dalam keberhasilan pendidikan sangat menentukan. Pendidik dalam pendidikan agama Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya (Islam) bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan pendidikan orang lain.¹⁸ Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan secara sadar terhadap

¹⁷ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar...*, hal. 43

¹⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 86

peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Al-Ghazali mengungkapkan dalam pandangannya,

Seorang pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini karena pada dasarnya tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kemudian realisasinya pada kesalehan sosial dalam masyarakat sekelilingnya.¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan, tanggung jawab seorang pendidik adalah mendidik individu (peserta didik) supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal shaleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam rangka melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral pendidik terhadap peserta didik, namun lebih dari itu pendidik akan mempertanggungjawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ

¹⁹ *Ibid*, hal. 90

الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²⁰

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah pendidik, pembimbing, dan pendorong semangat siswa. Guru juga menyampaikan ilmu, penggerak dan penasehat yang baik untuk siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang cukup berat, kehadiran guru memang tidak dapat dinafikan karena dapat dikatakan setiap orang sukses, ahli atau tokoh dalam masyarakat melalui pendidikan yang diberikan oleh guru mereka.

2. Tugas Guru Agama Islam

Guru adalah sosok yang dianggap mampu dalam menjalankan apa yang diamanahkan. Di sisi lain tugas seorang guru tidak sekedar transformasi ilmu (*knowledge*) tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (di dengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik). Dengan

²⁰ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1978), hal. 910

kata lain, tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga sebagai motifator dan fasilitator proses belajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi peserta didik untuk mengimbangi kelemahan dan kekurangan yang dimiliki.

Sehingga tugas guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan atau melatih siswa agar dapat:²¹

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga
2. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat bula bermanfaat untuk orang lain
3. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
4. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa
5. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran agama Islam

²¹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 83

6. Menjadikan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
7. Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru agama Islam tidak hanya mentransfer ilmu saja kepeserta didik melainkan juga menjadi fasilitator, membimbing dan lain-lain.

3. Syarat-Syarat Guru Agama Islam

Dalam dunia pendidikan untuk menjadi sosok seorang guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya tentunya seorang guru harus memenuhi beberapa kriteria atau syarat-syarat tertentu terlebih guru pendidikan agama Islam. Menurut Soejono yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa syarat guru Pendidikan Agama Islam:

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa.
- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.
- d. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.²²

Sedangkan menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly, syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru antara lain:

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 80

- a. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.
- b. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu.
- c. Hendaknya guru berzuhud, yaitu mengambil rezki dunia hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana.
- d. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi.
- e. Hendaknya guru menghindari mata pencaharian yang hina dalam pandangan syarak.
- f. Hendaknya guru memelihara syiar–syiar Islam.
- g. Guru hendaknya rajin melakukan hal–hal yang disunatkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan.
- h. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulan dengan orang banyak.
- i. Guru hendaknya selalu mengisi waktu–waktu luangnya dengan hal–hal yang bermanfaat.²³

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai guru agama Islam mempunyai syarat–syarat dan tanggung jawab yang lebih berat dibanding guru–guru yang lain.

²³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 99 - 100

4. Fungsi dan Peran Guru Agama Islam

Sebagai pelaksana pendidikan, guru mempunyai fungsi dan peran sebagai berikut:

- a. Peran guru sebagai pembimbing, yaitu peran yang sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, guru harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai).
- b. Peran guru sebagai model (*uswah*), dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, semua tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar, dan gerak gerik guru selalu diperhatikan oleh siswa dan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. karakteristik guru selalu dijadikan cermin oleh siswa–siswanya.
- c. Peran guru sebagai penasihat, seorang guru memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat, yaitu berperan bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran akan tetapi juga harus mampu memberi nasihat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.²⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru Agama Islam mempunyai fungsi dan peran sebagai contoh atau tauladan bagi

²⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Gazila, 2003), 93 -96

murid-muridnya. Jadi guru merupakan cerminan yang baik bagi murid-murid yang diajarnya.

B. Tinjauan Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian pembelajaran membaca Al-Qur'an

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.²⁵

Seperti yang dikutip Hamzah. B.Uno pembelajaran menurut Dengeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.²⁶

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan (1) belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan

²⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hal. 11-12

²⁶ Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 2

pembelajar, atau (2) mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien.²⁷

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya dihati).²⁸ Tidak jauh berbeda halnya dengan pengertian yang diungkapkan oleh Hodgson yang mengungkapkan bahwa membaca adalah sebuah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntuk agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.²⁹

Al-Qur'an diberi pengertian sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril, yang merupakan mu'jizat, yang diriwayatkan secara mutawatir yang ditulis di mushaf dan membacanya dinilai ibadah.³⁰

²⁷ *Ibid...*, hal. 5

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 83

²⁹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca: sebagai suatu ketrampilan berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 7

³⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 2005), hal 15

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan suatu usaha manusia dalam membelajarkan siswa agar terjadi perubahan dalam melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan strategi, metode, pendekatan, media serta sumber belajar yang sesuai dengan materi dalam membaca Al-Qur'an.

2. Dasar-dasar pembelajaran membaca Al-Qur'an

Seseorang membaca Al-Qur'an tidak hanya karena ingin membaca saja, namun memang Allah memerintahkan hal itu. Baik perintah itu langsung dari Allah SWT melalui firman-Nya yang dituang dalam kitab suci Al-Qur'an maupun dalam hadits yang disampaikan oleh Rasulullah SAW sebagai utusan-Nya dan keduanya merupakan dua pegangan dalam menjalani kehidupan. Seperti yang difirmankan Allah SWT pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW di gua Hira' yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمَ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”³¹

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 1079

Selain firman Allah diatas, terdapat juga hadits Rosul yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Abu Dzar RA, ia berkata “Saya pernah berkata, ‘wahai Rosululloh, wasiatilah aku!’ beliau bersabda,

قَالَ: عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَإِنَّهُ رَأْسُ الْأَمْرِ كُلِّهِ. يَا رَسُولَ اللَّهِ
 زِدْنِي عَلَيْكَ تِلَاوَةَ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ نُورٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ، وَذَخْرٌ
 لَكَ فِي السَّمَاءِ.

Artinya: “Bertakwalah pada Allah, sesungguhnya ia merupakan pangkal segala urusan.’ Saya berkata lagi, ‘Wahai Rasulullah, tambhlah lagi!’ Beliau pun bersabda, ‘Bacalah Al-Qur’an, sesungguhnya Al-Qur’an adalah cahaya bagimu di bumi dan persediaan bagimu di langit.”³²

Nabi SAW mewasiatkan pada kaum muslimin untuk bertakwa pada Allah, mentaati-Nya dan menjalankan kitab-Nya sekaligus sunnah Rasul-Nya, sebab takwa pada Allah adalah pangkal segala sesuatu. Beliau juga mewasiatkan untuk membaca Al-Qur’an, mengkaji serta memahami ayat-ayatnya, sebab Al-Qur’an merupakan pembimbing dan penasihat yang jujur, penutur dan penunjuk kebenaran, penjauh dari keburukan, dan pemberi syafaat (kelak di hari kiamat).³³

Selain hadits di atas yang menjadi dasar dalam membaca Al-Qur’an adalah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, “seseorang laki-laki bertanya, ‘Wahai Rasulullah, amalan apa yang paling dicintai Allah?’ Beliau menjawab,

³² Salman Nashif Ad-Dahduh, *Sahabat Bertanya Rasulullah Menjawab*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), hal. 209

³³ *Ibid.*, hal. 209

الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ. وَمَا الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ؟ الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ
أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِهِ كُلِّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ.

Artinya: ‘Al haall al murtahil. ‘Ya bertanya, ‘Apakah itu Al haall al murtahil?’ Beliau menjawab, ‘Yang berjalan dari awal Al-Qur’an hingga akhirnya. Sitiap kali ia berakhir, ia memulai lagi’.”³⁴

Amalan yang paling disukai Allah adalah mengulang-ulang bacaan Al-Qur’an, dimana begitu seseorang selesai membacanya, ia langsung mengulang lagi dari awal, dan begitu seterusnya.³⁵

Dengan demikian dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membaca atau mengajar Al-Qur’an itu tidak semata-mata karena keinginan kita sendiri, melainkan ada pedoman atau landasan yang mendasari dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Sesuai dengan pedoman umat Islam sendiri yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits.

3. Macam-macam metode pembelajaran membaca al-Qur’an

Dalam suatu pembelajaran Al-Qur’an tentunya untuk bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar serta mudah dipahami khususnya bagi seorang guru atau pendidik perlu yang namanya metode. Metode yang dimaksud adalah metode-metode atau cara-cara mengajar Al-Qur’an agar dalam pembelajaran mudah dipahami dan dimengerti. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

³⁴ *Ibid.*,, hal. 212

³⁵ Salman Nashif Ad-Dahduh, *Sahabat Bertanya Rasulullah Menjawab...*, hal. 212

a. Metode iqro'

Metode iqro' adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan jernih). Dalam metode ini system CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).³⁶

b. Metode An Nahdiah

Metode an nahdiah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan"³⁷

c. Metode Al-barqy

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode al-barqy ini dimulai dengan pengenalan struktur kata/kalimat yang bermakna kemudian diadakan pemisahan pada tiap suku kata hingga dimengerti bunyi-bunyinya pada tiap suku kata yang dimaksud.³⁸

³⁶ As'ad Human, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Jogjakarta:Balai Libtang LPTQ Nasional Tiem Tadarus Tidak Diterbitkan , 2000), hal. 1

³⁷ Muhtar, *Materi Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan agama Islam Terbuka, 1996), hal. 23

³⁸ M.Mufti Mubarak & Ustadz Bachtiar Ichwan, *60 Menit Mahir Baca Tulis Al-Qur'an*,(Surabaya:Graha Bentoel, 2009), hal. 1

d. Metode Qiro'ati

Metode qoro'ati adalah sebuah metode dalam mengajarkan membaca al-Qur'an yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara mujawwad murattal dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/syahadah hanya pengajar yang diizinkan untuk mengajar Qiro'ati. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi/syahadah diizinkan untuk mengembangkan Qiro'ati.³⁹

b. Metode sorogan

Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung.⁴⁰

c. Metode Al-Baghdadi

Metode Al-Baghdadi adalah metode yang tersusun, maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebuah metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia, bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku

³⁹ Syaiful Bachri, *Buku Pedoman Qiro'ati Materi Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an*, (Blitar: Ponpes Nurul Iman, 2008), hal. 5

⁴⁰ Muhammad Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 122

metode Al-Baghdadi ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau Turutan.⁴¹

d. Metode Jibril

Menurut KH. M. Bashori Alwi sebagai pencetus metode Jibril, bahwa teknik dasar metode Jibril ini bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kali yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.⁴² Dalam metode Jibril terdapat 2 tahap yaitu *tahqiq* dan *tartil* yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap *Tahqiq* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf secara tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.
- 2) Tahap *Tartil* adalah tahap pembelajaran Al-Qur'an dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau

⁴¹ As'ad Human, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Balai Litbang, 2000), hal. 13

⁴² *Ibid.*, hal 11-12

beberapa ayat yang dibacakan guru lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Di samping pendalaman artikulasi dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid.⁴³

Dengan adanya 2 tahap ini (tahqiq dan tartil) maka metode Jibril dapat dikategorikan sebagai metode konvergensi (gabungan) dari metode sintesis (tarkibiyah) dan metode sintesis analisis (tahliliyah) yang artinya metode Jibril bersifat komprehensif karena mampu mengakomodir kedua macam metode membaca. Karena itu metode Jibril bersifat fleksibel, dimana metode Jibril dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga mempermudah dalam menghadapi problematika pembelajaran Al-Qur'an.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an untuk memudahkan dalam penyampaian salah satunya adalah menggunakan metode. Dan metode-metode tersebut tidak semuanya harus diterapkan ketika pembelajaran Al-Qur'an. metode-metode tersebut digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi ketika mengajar Al-Qur'an.

4. Adab dalam membaca Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Qur'an yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha Allah SWT yang dituju dalam ibadah tersebut. Membaca Al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalma atau perkataan manusia belaka. Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang yang membaca Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan di hadapan-Nya.

Al-Qur'an sebagai Kitab Suci, wahyu Ilahi mempunyai etika tersendiri bagi orang-orang yang membacanya. Etika itu sudah diatur dengan sangat baik, untuk penghormatan dan keagungan Al-Qur'an. Tiap-tiap orang harus berpedoman kepadanya dalam mengerjakannya. Etika dalam membaca Al-Qur'an dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Etika yang berhubungan batin

Yang termasuk di dalam etika ini adalah:⁴⁴

- Memahami arti atau asal kata
- Cara hati membesarkan kalimat Allah
- Menghadirkan hati di kala membaca sampai ke tingkat memperluas

⁴⁴ Maimunah Hasan, *Al-Qur'an ...*, hal. 138

- Memperhalus perasan dan membersihkan jiwa

Dengan demikian kandungan Al-Qur'an yang dibaca dengan perantara lidah dapat bersemi dalam jiwa dan meresap ke dalam hati sanuubari. Kesemuanya ini adalah etika yang berhubungan dengan batin, yaitu dengan hati dan jiwa.

b) Etika yang berhubungan lahir

- 1) Niat membaca dengan ikhlas

Seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari Ridha Allah SWT, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapatkan pujian darinya atau ingin popularitas atau ingin mendapat hadiah materi dan lain-lain.⁴⁵

- 2) Dalam keadaan bersuci

Disunatkan membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu yaitu bersuci dari hadas kecil, hadas besar dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah atau firman Allah bukan perkataan manusia. Demikian juga dalam memegang, membawa dan mengambil Al-Qur'an hendaknya dengan cara yang hormat kepada Al-Qur'an. Misalnya, dengan tangan kanan, atau dengan kedua belah tangan, kemudian dipeluk

⁴⁵ Abdul Majid Khon *Praktikum Qiroat*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 38

atau ditaruh di atas kepala sebagaimana pengajaran orang-orang dahulu maksudnya menghormati kesucian Al-Qur'an.

3) Memilih tempat yang pantas dan Suci

Tidak seluruh tempat sesuai untuk membaca Al-Qur'an, ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk Al-Qur'an. Hendaknya pembaca Al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, musholla da rumah dan tempat lain yang dipandang pantas dan terhormat. Sesuai dengan kondisi Al-Qur'an yang suci dan merupakan firman Allah yang Maha Suci. Maka sangat relevan jika lingkungan pembaca mendukung kesucian tersebut, baik untuk pembaca maupun untuk pendengarannya. Tetapi yang paling utama di masjid.⁴⁶

4) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara *khusyu'*, tenang menundukkan kepala dan berpakaian yang sopan, karena membaca Al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah. Oleh katena itu, jika memungkinkan dan tidak terhalang oleh sesuatu, alangkah baiknya jika dilaksanakannya seolah-olah pembaca berhadapan dengan Allah SWT untuk berkacak-cakap dan berdialog dengan-Nya.

⁴⁶ Abdul Majid hal. 39

5) Bersiwak (gosok gigi)

Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah bersiwak atau menggosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak. Jika seseorang akan menghadap dengan sesama manusia yang mulia atau terhormat saja harus mandi dan gosok gigi, orang yang membaca Al-Qur'an itu sama halnya menghadap dan berdialog atau berkomunikasi dengan Allah. Bersiwak yang lebih afdol dengan kayu ara seperti yang di bawa oleh orang-orang pada umumnya yang pulang dari tanah suci mekah.

6) Membaca *ta'awwudz*

Disunahkan membaca *ta'awwudz* terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an. Hanya membaca Al-Qur'an yang di perintahkan membaca *ta'awwudz* terlebih dahulu. Dengan demikian, membaca *ta'awwudz* hanya dikhususkan untuk akan membaca Al-Qur'an. Untuk membaca bacaan – bacaan lain selain Al-Qur'an antara lain buku, kitab, koran dan lain lain tidak perlu *ta'awwudz*, cukuplah membaca basmallah saja.⁴⁷

⁴⁷ Abdul Majid hal. 41

7) Merenungkan makna Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah merenungkan arti ayat-ayat Al-Qur'an yang di baca, yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata dalam Al-Qur'an.

8) Tidak dipotong dengan pembicaraan lain

Membaca Al-Qur'an adalah berdialog dengan Allah SWT, karena Al-Qur'an adalah firman-Nya. Maka diantara adabnya adalah tidak memotong bacaan dengan pembicaraan lain atau mengobrol dengan orang lain, apalagi sambil tertawa-tawa atau bermain-main.

Seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an atau hafal sebagian surah Al-Qur'an, hendaknya tidak sengaja melupakannya. Apa yang sudah dihafal di luar kepala atau yang sudah disimpan di dalam hati jangan dilupakan begitu saja. Akan tetapi hendaknya selalu diingat, ditadaruskan dan di *mudzakarah*-kan, misal selalu dibaca, baik dalam sholat maupun di luar sholat, tadarus dan lain-lain. Adapun waktu yang paling utama untuk membaca Al-Qur'an adalah dalam shalat. Sehingga Al-Qur'an dapat dibaca selayaknya serta mempunyai pengaruh kepada jiwa pembacanya dalam meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.⁴⁸

⁴⁸ Abdul Majid hal. 46-46

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam meakukan sesuatu apapun kiranya perlu yang namanya adab dan etika. Apalagi dalam hal membaca Al-Qur'an, harus benar-benar mempunyai adab dan etika yang baik.

5. Kompetensi Membaca Al-Qur'an

a. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Menurut bahasa arab dalam kamus Al-Munawwir adalah *qarra, yaqrou* yang berarti membaca.⁴⁹ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, membaca diartikan “melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu”.⁵⁰ Khusus dalam membaca Al-Qur'an harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui ilmu tajwid dan cara mengaplikasikannya dalam membaca teks. Tentang hal ini bisa difahami dari perintah membaca Al-Qur'an secara tartil.

Dengan pemahaman tersebut berarti keharusan membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan inilah yang harus dimiliki oleh siswa dalam membaca Al-Qur'an. Selanjutnya dalam proses membaca ada dua aspek yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari sisi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan penguasaan bahasa seseorang. Kemampuan lainnya dalam berbahasa yaitu, kemampuan menyimak, mendengarkan, berbicara, dan

⁴⁹ *Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia- Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hal.7

⁵⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 1058

menulis. Kemampuan tersebut menurut Tambolun adalah kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan.⁵¹

Membaca Al-Qur'an juga tidak terlepas hubungannya dengan masalah tempo. Ada empat tingkatan (tempo) yang telah disepakati oleh ahli Tajwid yaitu:

1) At- Tartil

At-Tartil yaitu: Membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna ayat.

2) Al-Hadr

Al-Hadr yaitu: Membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukumnya.

3) At-Tahqiq

At-Tahqiq yaitu: Membaca seperti halnya tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan. Tempo ini hanya boleh dipakai untuk belajar latihan dan mengajar. Dan tidak boleh dipakai pada waktu sholat atau menjadi imam.

⁵¹ Harun Maidir, dkk. *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA* (Jakarta: DEPAG badan Litbang dan Puslitbang, 2007), hal. 25

4) At-Tadwir

At-Tadwir yaitu: tingkat pertengahan antara Tartil dan Hadr atau bacaan sedang

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hal membaca Al-Qur'an dianjurkan harus benar-benar lancar. Di samping lancar juga mengerti tentang kaidah-kaidah tentang ilmu tajwid.

b. Kefasihan Dalam Makhorijul Huruf

Makhraj ditinjau dari morfologi berasal dari fi'il madhi: yang artinya keluar. Lalu dijadikan wazan yang ber-shigat isim makan. Karena itu, makharijul huruf yang diindonesiakan menjadi makhraj huruf, artinya tempat-tempat keluarnya huruf.

Secara bahasa, makhraj artinya: tempat keluar. Sedangkan menurut istilah makhraj adalah: satu nama tempat, yang padanya huruf dibentuk atau diucapkan. Dengan demikian, makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.⁵²

Ketika membaca Al-Qur'an setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhraj hurufnya. Kesalahan dalam pengucapan huruf atau makhraj huruf, dapat menimbulkan perbedaan makna dan kesalahan arti dari bacaan yang tengah dibaca.

Untuk mengetahui makhraj suatu huruf, hendaklah huruf tersebut disukunkan atau ditasydidkan, kemudian tambahkan satu huruf

⁵² Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo: Trimurti Press, 1995), hal. 4

hidup dibelakangnya lalu bacalah. Kaidah menerangkan hendkalah kamu menyukunkan huruf atau mentasydidkannya, lalu masukkan hamzah al-washal alif berkahrokat. Kemudian ucapkan dan dengarkan. Saat suara tertahan maka disanalah letak makhrajnya.

Fasih dalam membaca Al-Quran maksudnya jelas dalam pengucapan lisan. Dari uraian diatas, dapat dipaparkan bahwa kefasihan dalam makhraj huruf ialah membaca al-quran dengan pengucapan makhraj yang fasih atau jelas.

Terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang pembagian makhraj huruf. Imam Syibawaih dan asy-Syaitibi berpendapat bahwa makhraj huruf terbagi 16 makhraj, sementara menurut Imam al-Farra terbagi 14 makhraj. Namun pendapat yang masyhur mengenai hal ini adalah yang menyatakan bahwa makhraj huruf terbagi atas 17 makhraj.⁵³ Ketuh belas itu terkumpul dalam nazham:

Makhraj huruf yang berjumlah tujuh belas itu, meurut pendapat yang masyhur terkumpul menjadi lima bagian.

a. Al-Jauf

Al-Jauf artinya rongga mulut. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada rongga mulut. Dari makhraj ini keluar tiga huruf

⁵³ Abdurrohlim, Acep lim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*,(Bandung: Diponegoro, 1995), hal. 32

madd, yaitu *alif* (ا) *wawu* (و) *ya* (ي) yang bersukun. Dalam makhraj al-Jauf ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- 1) Cara membunyikan *alif* tidak sama dengan cara membunyikan Hamzah, karena ini keluar dari makhraj *al-halaq* yang tersifati oleh Syiddah sementara *alif* tersifati *Rakhawah*. *Alif* yang keluar dari al-jauf ialah huruf mad, dalam keadaan mati, dan huruf sebelumnya berharakat fathah. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi madd asli. Suara panjang tersebut menekan pada udara yang keluar dari mulut (al-jauf).
- 2) Bunyi huruf *wau* yang bersukun atau dalam keadaan mati tidak sama dengan bunyi huruf *wau* yang keluar dari bibir (*asy-syafawi*) yang dalam keadaan hidup atau berharakat. Bunyi *wau* dalam makhraj *al-jauf* adalah *wau* sukun atau mati dan huruf sebelumnya berharakat *dlamah*. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi mad asli dan menekan pada udara yang keluar dari rongga mulut (al-jauf).
- 3) Bunyi huruf *ya* yang bersukun tidak sama dengan huruf *ya* yang keluar dari tengah lidah (*wasathul lisan*), yang dalam keadaan hidup atau berharakat. Bunyi *ya* dalam makhraj al-jauf adalah *ya* sukun atau mati dan huruf sebelumnya berharakat kasrah. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi mad asli dan menekan pada udara

yang keluar dari rongga mulut (al-jauf). Di bawah ini nadham tentang huruf-huruf yang keluar dari makhraj al-jauf. Huruf *alif* makhrajnya berasal dari al-jauf, begitupun kedua kawannya (huruf *wau* dan *ya*). Semuanya huruf mad, yang pengucapannya menekan pada udara.

a. Al- Halq

Al- Halq artinya tenggorokan. Maksudnya, tempat keluarnya huruf yang terletak pada tenggorokan. Dari al-halq muncul tiga makhraj yaitu:

- 1). *Aqshal halq* adalah pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam. Dari makhraj ini keluar huruf *hamzah* (ء) dan *ha'* (ح).
- 2). *Wastul halq* adalah tenggorokan bagian tengah. Dari makhraj ini keluar huruf *'ain* (ع) dan *ha'* (ح).
- 3). *Adnal halq* adalah tenggorokan bagian luar atau ujung tenggorokan.

Dari makhraj ini keluar huruf *kha'* (خ) dan *ghain* (غ). Total huruf yang keluar dari makhraj al-halq sebanyak enam huruf, yang dirangkai dalam nadham. Kemudian dari pangkal tenggorokan keluar huruf *hamzah* dan *ha'*. Lalu bagian tengahnya keluar huruf *'ain* dan *ha'* dan dari ujungnya keluar huruf *ghain* dan *kha'*.

b. Al-Lisan

Al-Lisan artinya lidah. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada lidah. Jumlah huruf hijaiyah yang keluar dari makhraj ini ada 18 huruf yang terbagi atas 10 makhraj yaitu:

- 1) Pangkal lisan bertemu dengan langit-langit bagian atas. Kaidahnya yaitu pangkal lidah bertemu dengan sesuatu di atasnya, yakni langit-langit bagian atas. Huruf yang keluar adalah *qaf* (ق). Nama lain dari makhraj ini adalah Aqshal Lisan Fauqa: artinya pangkal lidah bagian atas
- 2) Pangkal lidah, tepatnya sebelah bawah (atau ke depan) sedikit dari makhraj *qaf*, bertemu dengan langit- langit bagian atas. Kaidahnya yaitu pangkal lidah, yakni sebelah bawah sedikit dari tempat (ك), istilahnya disebut Aqshal Lisan Asfal artinya pangkal lidah sebelah bawah.
- 3) Pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit di atas. Pertengahan lidah tersebut dimantapkan (tidak menempel) pada langit-langit atas. Kaidahnya yaitu, pertengahan lidah dengan sesuatu yang berada dihadapannya yakni langit-langit bagian atas. Dari makhraj ini keluar huruf *jim*(ج), *sin*(س), *ya*(ي). Wastul Lisani adalah istilah yang dikenal bagi makhraj ini.
- 4) Tepi lidah bersentuhan dengan geraham kanan atau kiri. Ada juga yang mengatakan tepi pangkal lidah dengan geraham kanan atau kiri memanjang sampai kedepan. Kaidahnya yaitu, dua tepi

lidah bertemu dengan gigi geraham. Huruf yang keluar dari makhraj ini adalah *dlad* (ض).

- 5) Ujung lidah bertemu dengan langit-langit yang berhadapan dengannya. Daru makhraj ini keluar huruf *lam* (ل). Kaidahnya yaitu, dua tepi lidah sebelah depan secara bersamaan, setelah makhraj *dlad* dengan gusi-gusi atas.
- 6) Ujung lidah bergeser ke bawah sedikit dari makhraj *lam* bertemu dengan langit-langit yang berhadapan dengannya. Ujung lidah ke bawah sedikit dari makhraj *lam*. Dari makhraj ini keluar huruf *nun* (ن).
- 7) Berdekatan dengan makhraj *nun* dan masuk pada punggung lidah, tetapi tidak menyentuh langit-langit. Dekat makhraj *nun* dan masuk pada punggung lidah. Dari makhraj ini keluar huruf *ra'* (ر).
- 8) Ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas. Kaidahnya yaitu ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas. Dari makhraj ini keluar tiga huruf yaitu *ta'* (ت), *tha'* (ط), dan *dal* (د).
- 9) Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri atas. Kaidahnya yaitu, ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri atas. Dari makhraj ini keluar tiga huruf yaitu *dzal* (ذ), *zha* (ظ), dan *tsa'* (ث).
- 10) Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bawah. Kaidahnya yaitu, ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bawah. Dari makhraj ini keluar tiga huruf yaitu *shad* (ص), *zai* (ز), *sin* (س).

c. Asy-Syfatain

Asy-Syfatain artinya dua bibir. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada dua bibir, bibir atas dan bibir bawah. HBuruf yang keluar dari makhraj ini adalah empat huruf yaitu, *fa'* (ف), *mim* (م), *ba'* (ب), dan *wau* (و). Makhraj asy-syafatain ini terbagi atas dua makhraj yaitu:

- 1) Perut bibir bawah atau bagian tengah dari bibir bawah tersebut dirapatkan dengan ujung gigi atas. Dari makhraj ini keluar huruf *fa'*. Kaidahnya adalah perut bibir bawah dirapatkan dengan ujung gigi atas.
- 2) Paduan bibir atas dan bibir bawah. Jika kedua bibir tersebut tertutup/terkatup, maka keluarlah huruf *mim* dan *ba'*. Kaidahnya yaitu, diantara dua bibir dalam keadaan tertutup. Dan jika terbuka maka keluarlah huruf *wau*. Kaidahnya yaitu, diantara dua bibir dalam keadaan terbuka.

d. Al-Khaisyum

Al-Khaisyum artinya *aqshal anfi* atau pangkal lidah. Dari makhraj ini keluar satu makhraj yaitu al-gunnah (sengau/dengung), sehingga dari makhraj inilah keluar segala bunyi dengung. Setidaknya ada empat yang padanya terjadi bunyi sengau yaitu, pada bacaan *gunnah musyaddad* yakni bacaan sengau pada huruf mim dan nun yang bertasydid yaitu pada bacaan idgham bigunnah. Pada bacaan ikfa' dan pada bacaan iq'lab.

Semua tempat pada bacaan diatas mengeluarkan bunyi yang keluar dari pangkal hidung. Untuk memastikan adanya bunyi yang betul-betul keluar daripangkal hidung, cobalah memijit hidung pada saat mengucapkan bacaan-bacaan di atas. Apabila suara tertahan berarti benar-benar bahwa bacaan tersebut mengeluarkan bunyi dari pangkal hidung. Namun bila ada suara yang keluar, berarti bukan al-Khaisyum.⁵⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam membaca Al-Qur'an memang membutuhkan dasar-dasar ilmu terutama ilmu tajwid. Ilmu tajwid ini bertujuan dalam hal membaca supaya lebih fasih dan lancar yakni seperti mengetahui letak-letak mahkrojnya dan sebagainya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam melaksanakan pendidikan perlu diketahui dan diperhatikan adanya faktor-faktor yang ikut mementukan keberhasilan atau tidaknya pendidikan tersebut. Begitu juga halnya dalam upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an, dan tentunya juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaanya. Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan beberapa faktor yang mendukung sekaligus menghambat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai berikut :

⁵⁴ Romdhoni. Muslim, *Ilmu Tajwid*, cet. 4 (Jakarta: Nur Insani, 2006), hal. 9

a. Peserta didik

Peserta didik adalah faktor pendidikan yang paling penting karena tanpa adanya anak didik, maka pendidikan tidak akan pernah berlangsung. Untuk itu keberadaan anak didik tidak dapat tergantikan dalam proses pendidikan. Karena anak didik adalah subyek utama dalam pendidikan. Selain itu, lancar tidaknya suatu pendidikan juga tergantung pada anak didik itu sendiri. Apabila mereka memiliki kemauan dan minat untuk belajar dengan sungguh-sungguh dalam menekuni pengetahuan sesuai kemampuannya, maka akan mendukung proses pendidikan.⁵⁵

b. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan dan keberhasilan anak didik. Pendidik juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan kompetensi agar tugas yang diembannya dapat tercapai. Untuk itu sebagai seorang guru harus mempunyai kecakapan baik kecakapan intelektual, moral dan sosial. Apabila semua unsur tersebut dapat dicapai, maka akan dapat membantu menumbuhkan motivasi belajar siswa.⁵⁶

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tidak bisa lepas dari dunia pendidikan. Maka ini merupakan hak yang sangat penting yang harus ada dalam proses

⁵⁵ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.19

⁵⁶ *Ibid.*, hal.28

pendidikan. Perbuatan mendidik diarahkan pada tercapainya tujuan tertentu yaitu tujuan pendidikan. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik pengembangan diri ini dibutuhkan untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai siswa, karyawan, profesional maupun sebagai masyarakat. Oleh karena itu kepada guru sebagai pendidik dituntut untuk selalu berbuat, berperilaku, berpenampilan sesuai dengan norma-norma agar proses pendidikan bisa tercapai sesuai dengan tujuannya.

d. Alat pendidikan

Yang dimaksud dengan alat pendidikan di sini adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam rangka melicinkan kearah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat digunakan menurut fungsi masing-masing.⁵⁷

e. Lingkungan

Lingkungan pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan. Karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif, bila lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau dapat memberikan motivasi dan

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 33

rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang baik. Begitu juga sebaliknya lingkungan yang dikatakan negatif bila keadaan sekitar anak itu tidak memberikan dukungan atau pengaruh yang baik.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Rofiq Mustawa, tahun 2010 yang berjudul "*Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an di MTsN Ngantru Tulungagung*". Pokok masalahnya adalah (1) Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an siswa di MTsN Ngantru (2) Apa yang menjadi faktor pendukung guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an siswa di MTsN Ngantru (3) Apa yang menjadi faktor penghambat dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an siswa di MTsN Ngantru.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar, pada tahun 2010 dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an di MTs Langkap Srengat Blitar*". Pokok masalahnya adalah: (1) strategi guru PAI menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an (tartil) pada siswa di MTs Negeri Langkapan

Srengat Blitar (2) Faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam upaya guru PAI menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an (tartil) pada siswa di MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar (3) Upaya guru PAI menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an (tartil) pada siswa di MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Metode
1.	M. Rofiq Mustawa	Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam	1. Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan	1. Pengertian guru PAI 2. Pengertian Al-Qur'an	Pengecekan keabsahan data:

		<p>Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an di MTsN Ngantru Tulungagung</p> <p>(2010)</p>	<p>minat belajar membaca Al-Qur'an siswa di MTsN Nagntru?</p> <p>2. Apa yang menjadi faktor pendukung guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an siswa di MTsN Nagntru?</p> <p>3. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an siswa di MTsN Nagntru?</p>	<p>3. Pengertian motivasi belajar</p>	<p>1. Perpanjangan keikutsertaan</p> <p>2. Ketekunan pengamat</p> <p>3. Triangulasi</p> <p>4. Pengecekan sejawat</p>
2	Khoirul Anwar	<p>Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan motivasi belajar Membaca Al-Qur'an di MTs Langkap Srengat Blitar</p> <p>(2010)</p>	<p>1. Strategi guru PAI menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an (tartil) pada siswa di MTsN Langkapan Srengat Blitar</p> <p>2. Faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam upaya guru PAI menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an (tartil) pada siswa di MTsN Langkapan Srengat Blitar</p> <p>3. Upaya guru PAI menumbuhkan motivasi belajar</p>	<p>1. Pengertian guru PAI</p> <p>2. Pengertian Al-Qur'an</p> <p>3. Pengertian motivasi belajar</p> <p>4. Faktor pendukung dan penghambat</p> <p>5. Upaya guru menanamkan motivasi membaca Al-Qur'an</p>	<p>Pengecekan keabsahan data:</p> <p>1. Perpanjangan keikutsertaan</p> <p>2. Ketekunan pengamat</p> <p>3. Triangulasi</p> <p>4. Pengecekan sejawat</p>

			membaca Al-Qur'an (tartil) pada siswa di MTsN Langkapan Srengat Blitar		
3	Penelitian ini	Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung (2015)	<p>1. Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kelancaran baca Al-Qur'an siswa di MTs Al Huda Bandung?</p> <p>2. Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kefasihan baca Al-Qur'an siswa di MTs Al Huda Bandung?</p> <p>3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat beserta solusinya dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an Siswa di MTs Al Huda Bandung?</p>	<p>1. Tinjauan Guru PAI</p> <p>2. Tinjauan tentang pembelajaran Al-Qur'an</p> <p>3. Tinjauan tentang kemampuan membaca Al-Qur'an</p> <p>4. Tinjauan tentang faktor penghambat dan pendukung</p>	<p>Pengecekan Keabsahan Data:</p> <p>1. Perpanjangan keikutsertaan</p> <p>2. Ketekunan pengamat</p> <p>3. Triangulasi</p> <p>4. Pengecekan sejawat</p>